

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Penerima proses adalah anak atau siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa, karena melalui pendidikan akan terbentuk sumber daya manusia yang berkarakter, aktif, kreatif dan berdaya saing. Untuk mencapai tujuan itulah pemerintah Indonesia telah mengupayakan pembangunan pendidikan yang terarah dan terpadu sejalan dengan pembangunan di bidang lainnya.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, disebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, baik yang menyangkut pembaharuan kurikulum maupun mengenai kualitas tenaga pengajarnya.

Dari pengalaman penulis mengajar di SD Negeri 2 Negeri Besar Kecamatan Negeri Besar khususnya siswa kelas V masih terlihat bahwa dalam setiap ulangan nilai yang diperoleh masih rendah dan aktivitas siswa dalam belajar matematika masih kurang. Metode mengajar yang diterapkan oleh guru masih didominasi oleh guru, belum banyak variasi dalam mengajar, sehingga siswa masih merasa kesulitan dalam menerima pelajaran.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif, seperti pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya. Upaya lain yang dapat dilakukan dengan perbaikan proses pembelajaran yang diarahkan pada keaktifan belajar siswa. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik dan menggunakan metode atau strategi yang tepat. Interaksi pembelajaran berlangsung tidak hanya dari guru kepada siswa, tetapi juga diharapkan terjadi interaksi timbal balik antara siswa dengan guru bahkan antara siswa dengan siswa. Dengan demikian siswa akan belajar dengan penuh keaktifan, terutama melibatkan aktivitas mental siswa dalam situasi belajarnya. Prestasi belajar seperti inilah yang dikehendaki karena siswa dapat belajar secara optimal.

Dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada masalah yang mendasar, di antaranya adalah adanya hasil belajar matematika siswa yang rendah dibanding dengan nilai pelajaran lainnya, Suwangsih (2006: 51). Hasil belajar siswa berkaitan dengan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan harus diupayakan oleh semua pihak yang terkait di dalamnya baik oleh pemerintah, swasta, guru, maupun siswa dan masyarakat itu sendiri. Mutu pendidikan dikatakan meningkat jika prestasi atau hasil belajar siswa juga meningkat.

Dalam proses pembelajaran sering dijumpai adanya kecenderungan siswa yang tidak mau bertanya kepada guru meskipun mereka sebenarnya belum mengerti tentang materi yang disampaikan oleh guru. Masalah ini membuat guru kesulitan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran. Setelah guru menyampaikan materi, kemudian guru menanyakan kepada siswa bagian mana yang belum mereka mengerti, seringkali siswa hanya diam dan setelah guru memberikan soal latihan barulah guru mengerti bahwa sebenarnya ada bagian dari materi yang telah disampaikan belum dimengerti oleh siswa. Siswa harus aktif dalam proses pembelajaran, tanpa aktivitas siswa proses pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan dalam belajar maka proses pembelajaran yang terjadi akan semakin baik, karena aktivitas tersebut memungkinkan adanya hubungan timbal balik yang baik antara guru dengan siswa dan antar sesama siswa. Sehingga dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa dapat lebih mudah dalam mempelajari konsep-konsep pada pelajaran matematika. Bahwa belajar untuk pembelajaran matematika sebagai aktivitas manusia (*human activity*) yang *fallible* (biasa salah),

kebenaran matematika maupun kebenaran objek matematika harus diwujudkan sebagai hasil konstruksi ini semua bergantung pada anak berinteraksi dengan lingkungannya, Sofianto (2003 : 6).

Berdasarkan hasil observasi dan data prestasi siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Negeri Besar, ternyata 23 siswa dari 28 siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dan hasil belajarnya rendah. Strategi yang digunakan belum sepenuhnya mencapai proses dan hasil pembelajaran yang optimal karena masih berpusat pada guru, sehingga menyebabkan kegiatan pembelajarannya kurang menarik dan membosankan. Proses pembelajaran yang dilakukan selama ini menggunakan ekspositori, yaitu guru menyampaikan informasi dengan ceramah, memberikan contoh soal dan jawabanya, kemudian memberikan soal-soal latihan yang harus dikerjakan siswa baik di sekolah maupun di rumah (PR). Kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru, sehingga komunikasi hanya berpusat pada guru semata. Dari pembelajaran tersebut, aktivitas siswa kelas V (lima) sangat pasif, kemauan siswa untuk bertanya sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dari 28 siswa yang ada, rata-rata hanya 5 orang siswa yang mau bertanya. Sedangkan siswa yang lain pada umumnya diam atau pasif.

Keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran dapat dilihat dari proses belajar dan hasil dari suatu belajar. Rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang merupakan bagian dari pendidikan, seperti sarana belajar, guru, metode, dan siswa. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan ketepatan guru memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai

dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kompetensi dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, Kosasih (2007: 24).

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, Mulyasa (2008: 16).

Kondisi pembelajaran matematika saat ini lebih diwarnai oleh pendekatan yang menitik beratkan pada metode pembelajaran konvensional yang bersifat guru-sentris (*teacher centered*). Pada pembelajaran konvensional berakibat rendahnya hasil belajar siswa yang diduga kuat akibat motivasi, minat, dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM). Suasana belajar seperti ini semakin kurang menarik, dan kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran matematika tidak hanya bersifat hafalan dan pemahaman konsep saja, tetapi bagaimana proses dalam pembelajaran itu menjadi lebih bermakna, membuat siswa lebih aktif, mengembangkan rasa ingin tahu, berpikir ilmiah/rasional dalam pemecahan masalah untuk menyelidiki alam sekitar, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses pembelajaran tidak terlepas dari ketiga ranah tersebut, ketiganya saling terkait satu sama lain, pengetahuan yang membentuk suatu

keterampilan dan pengetahuan yang membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan diadakan secara sadar dan terencana dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik dalam hal akademik, spiritual, maupun potensi dalam hal mengembangkan tingkah laku di lingkungan sekitarnya. Pendidikan tidak hanya terbatas pada anak kecil dan remaja saja, bahkan orang tua pun tetap bisa mendapatkan pendidikan selama orang tua tersebut mau dan mampu. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, tetapi proses pendidikan yang dilaksanakan dengan baik maka akan menghasilkan dan mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang baik pula. Pendidikan juga bukan merupakan usaha tidak sadar, tetapi justru merupakan usaha sadar untuk menjadikan seseorang lebih baik dari sebelumnya, sehingga mampu mengendalikan diri dan menyesuaikan diri di lingkungan mana pun berada.

Sedangkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi disebutkan bahwa matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan matematika diskrit. Hal ini menunjukkan

bahwa matematika mempunyai peranan dan posisi penting dalam pembelajaran disekolah. Pembelajaran matematika perlu diawali dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi. Dengan mengajukan masalah kontekstual, siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika, Depdiknas (2006 :134).

Kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja, Blancard (dalam Komalasari, 2010: 6).

Dari pengertian di atas dapat didefinisikan bahwa kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran dan pengajaran yang menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata sehingga pembelajaran tersebut akan bermakna. Kontekstual sebagai sebuah sistem mengajar didasarkan pada sebuah pemikiran bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya. Sebagian besar tugas guru adalah menyediakan konteks. Semakin mampu para siswa mengaitkan pelajaran-pelajaran akademis dengan konteks yang diberikan oleh guru, semakin banyak pula makna yang akan mereka dapatkan dari pelajaran tersebut.

Pada observasi awal ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Negeri Besar yakni untuk nilai rata-rata UAS Matematika Semester I tahun ajaran 2012/2013 yaitu 52 (Berdasarkan data dari dokumen/arsip yang kami miliki), sedangkan nilai ketuntasan kompetensi minimal sekolah ini untuk mata pelajaran Matematika

adalah 60. Sehubungan dengan data pendahuluan di atas, data ulangan umum semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Hasil Helajar Siswa Kelas V Semester 1 Mata Pelajaran Matematika Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	60,0 - 100,0	5	17,85 %	Baik
2	50,0 - 59,0	8	28,57 %	Cukup
3	< 49,0	15	53,58 %	Kurang
	Jumlah	28 Siswa	100 %	

Dari data di atas nampak jelas bahwa dari 28 siswa peserta ulangan umum semester 1 tahun pelajaran 2012/2013 yang memperoleh nilai di atas KKM (60,0 – 100,0) sebanyak 5 siswa (17,85%) lebih sedikit jika dibandingkan dengan siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM (0,0 – 59,0) sebanyak 23 siswa (82,15%).

Berdasarkan paparan di atas, peneliti akan melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan strategi melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada mata pelajaran matematika di kelas V SD Negeri 2 Negeri Besar Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan, diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar dan aktivitas belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya siswa kelas V yang kurang aktif (pasif) berdampak pada perolehan nilai hasil belajar matematika di bawah KKM (23 siswa atau 82,15 %).

2. Pembelajaran masih cenderung konvensional (ceramah).
3. Guru masih mendominasi pembelajaran (*teacher centered*).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa?
2. Apakah dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) meningkatkan hasil belajar matematika siswa?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan :

1. Meningkatkan aktivitas pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran *cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada siswa kelas V SD Negeri 2 Negeri Besar Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan.
2. Meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada siswa kelas V SD Negeri 2 Negeri Besar Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang peningkatan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*Student*

Teams Achievement Divisions) di kelas V SD Negeri 2 Negeri Besar Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan:

1. Bagi Siswa

- a) Sebagai bahan masukan bagi para siswa agar lebih giat lagi dalam belajar matematika khususnya pokok bahasan sifat bangun datar dan bangun ruang.
- b) Sebagai bahan tambahan motivasi untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa.
- c) Dengan meningkatnya aktivitas belajar, siswa akan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

2. Bagi Guru

- Meningkatkan kualitas pembelajaran.
- Berkembangnya profesionalisme diri.
- Ikut berperan aktif dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan.
- Tumbuh rasa percaya diri yang kuat dalam memecahkan masalah pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

- Sebagai referensi dalam perbaikan pembelajaran di sekolah.
- Meningkatnya kualitas pendidikan di sekolah.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memberikan kejelasan tentang penelitian ini, dikemukakan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Subjek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa dan guru kelas V SD Negeri 2 Negeri Besar Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan Semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014.
2. Objek penelitian adalah aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Negeri Besar pada mata pelajaran matematika.
3. Aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini adalah kegiatan siswa selama proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative Learning* tipe STAD.
4. Hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang diperoleh melalui tes evaluasi yang dilakukan setiap akhir pelajaran matematika setiap siklus dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative Learning* tipe STAD. Tes tertulis dengan lembar soal terlampir pada RPP.
5. Kegiatan siswa selama proses pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri 2 Negeri Besar dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD.